

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**PENILAIAN TEKNIK SOSIOMETRI, PENINGKATAN**  
**PSIKOMOTORIK, MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

**A. Penilaian Teknik Sosiometri**

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

a. Pengertian

Istilah sosiometri berasal dari bahasa Latin “*socius*” yang berarti sosial, dan “*metrum*” yang diartikan sebagai pengukuran. Berdasarkan kata dasar ini sosiometri digunakan sebagai cara untuk mengukur tingkat antar-hubungan individu dalam kelompok.<sup>1</sup> Dalam buku *Pemahaman Individu* karya Wayan Nurkencana, beliau menjelaskan bahwa sosiometri adalah metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok.<sup>2</sup> Sosiometri merupakan suatu alat atau teknik pengumpulan data untuk mengetahui hubungan sosial di dalam suatu kelompok dalam kegiatan tertentu.

Sosiometri dapat diartikan sebagai suatu metode atau teknik untuk memahami individu terutama memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar individu (antar pribadi) dalam suatu kelompok berdasarkan preferansi pribadi antar anggota-anggota kelompok. Di lihat dari segi sejarahnya, metode sosiometri ini mula-mula dikembangkan oleh Moreno dan Jenning. Metode ini di dasarkan atas asumsi bahwa kelompok memiliki pola-pola struktur hubungan yang kompleks. Hubungan-hubungan ini dapat diungkapkan dengan menerapkan pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Susilo Raharjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 150.

<sup>2</sup> Wayan Nurkencana, *Pemahaman Individu*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 109.

<sup>3</sup> Budi Purwoko dan Titin Indah Pratiwi, *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*, Unesa University Press, Surabaya, Surabaya, 2007, hlm. 42.

Sosiometri juga sering disebut sebagai suatu metode yang mempelajari *konfigurasi psikosial* dari suatu kelompok sosial. Karena sosiometri bermaksud menemukan dan mencatat relasi aktif dari struktur kelompok tersebut, yaitu pola saling tertarik dan saling menolak,<sup>4</sup> yang disenangi atau tidak disenangi, dan yang populer atau yang terkucilkan. Jadi sosiometri digunakan untuk memperoleh data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku antara peserta didik dalam suatu kelompok, serta untuk mengenali kesulitan hubungan sosial individu dalam kelompok.

Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi kemampuan siswa atau individu dalam melakukan hubungan sosial dengan teman-temannya sehingga ia disenangi atau tidak disenangi, populer atau terkucilkan oleh sebagian temannya di kelas. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

- 1) Kepribadian siswa itu sendiri, misalnya ramah dan sopan, tidak angkuh, mau membantu siswa lain, menarik dan berperilaku wajar, toleran terhadap orang lain, tidak merugikan orang lain, sabar, jujur.
- 2) Mempunyai kelebihan dari orang lain, terutama kemampuan belajarnya, pengalaman organisasi, ketrampilan olahraga, kesenian.
- 3) Statusnya, misalnya berasal dari keluarga yang berstatus sosial yang lebih baik.
- 4) Keadaan fisiknya, misalnya kesehatannya, bentuk tubuhnya ideal, paras yang menarik.<sup>5</sup>

Untuk melihat baik buruknya interaksi, kita sebenarnya dapat melihat dari berbagai macam ukuran, yaitu dengan melihat frekuensi interaksi, intensitas dan popularitas interaksi. Diantaranya:

---

<sup>4</sup> Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hlm.112.

<sup>5</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, hlm. 103.

- 1) Frekuensi interaksi adalah dengan melihat bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain, apakah seseorang sering mengadakan interaksi atau tidak. Apabila seseorang sering mengadakan interaksi dengan orang lain, maka kita dapat mengatakan bahwa frekuensi berinteraksi tinggi, demikian sebaliknya.
- 2) Intensitas interaksi adalah mendalam tidaknya seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Apabila interaksinya intensif, maka interaksi merupakan interaksi yang intim. Oleh karena itu, intensitas interaksi sering disebut pula keintiman dalam interaksi. Maka dalam intensitas interaksi makin baik interaksinya, demikian sebaliknya.
- 3) Popularitas interaksi ialah banyak sedikitnya teman berinteraksi. Jika seseorang makin populer dalam interaksi, maka berarti makin banyak teman berinteraksinya, demikian sebaliknya.<sup>6</sup>

Ada dua kriteria yang menentukan pembentukan hubungan dan tingkah laku sosial individu peserta didik, yakni kriteria afektif dan kriteria fungsional. Kriteria afektif terlihat bila kecenderungan afektif menguasai hubungan sosial tersebut, lebih dari hubungan fungsional. Kriteria afektif ini termanifestasi dalam kelompok di mana pemilihan teman dalam kelompok itu merupakan pilihan yang semata-mata berdasarkan rasa senang. Sedangkan kriteria fungsional berhubungan dengan situasi fungsional, yakni hubungan kerja atau hubungan yang tidak bersifat pribadi. Bila umpamanya: produktivitas daripada suatu pekerjaan merupakan suatu persoalan dalam kelompok itu, maka pilihan teman dalam kelompok itu ditandai oleh kriteria fungsional dan kelompok tersebut disebut “*socio group*”.<sup>7</sup>

Pergaulan menjadi hal yang utama dalam kehidupan bermasyarakat. Karena manusia dianggap sebagai makhluk sosial,

---

<sup>6</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok*, CV. Andi Offset, Yogyakarta, 2007, hlm. 34-35.

<sup>7</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm. 112-113.

yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu memerlukan bantuan orang lain. Seseorang bisa hidup bermasyarakat, jika seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan di mana dia hidup, dengan cara mengikuti setiap aturan norma yang berlaku serta dapat berperilaku dengan baik terhadap orang lain. Kerena masalah penyesuaian diri berkaitan dengan masalah hubungan sosial, sehingga teknik sosiometri memegang peranan penting dalam hal pengukuran penyesuaian sosial.

Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan dan pengajaran pada dasarnya merupakan suatu interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan antara guru dengan siswanya, dengan memerlukan suatu pemahaman. Baik pemahaman terhadap diri sendiri (*self understanding*) dan juga pemahaman terhadap orang lain (*understanding other*). Tanpa pemahaman yang mendalam dan meluas tentang diri sendiri dan orang lain tidak mungkin seorang pendidik dapat berinteraksi dengan siswa dengan baik. Maka peranan teknik sosiometri dalam hal ini sebagai metode untuk menggali data mengenai pribadi peserta didik.<sup>8</sup>

Dari teori di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam dunia pendidikan teknik sosiometri merupakan bagian dari teknik evaluasi non tes yang bertujuan untuk mengamati hubungan sosial antar siswa atau peserta didik di dalam suatu kelompok pergaulan. Penilaian teknik sosiometri banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok. Sehingga dengan penilaian teknik sosiometri ini maka seorang guru akan dapat mengetahui kesukaran seorang siswa dalam kelompoknya, baik dalam belajar di sekolah, maupun dalam bergaul dengan teman-temannya, menyelidiki ketidaksukaan siswa terhadap teman-teman kelompoknya, mengetahui kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan kelompoknya,

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 214.

serta membantu siswa memperbaiki hubungan sosial dengan temannya.

b. Dasar

Konsep dasar penilaian pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:

- 1) Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
- 2) Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku siswa, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
- 3) Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi siswa dan bagaimana siswa mencapainya.
- 4) Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.

c. Tujuan

Dari pembahasan mengenai teknik sosiometri di atas dapat penulis pahami bahwa tujuan penilaian teknik sosiometri sebenarnya adalah:

- 1) Untuk mengetahui pola dan struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu group.
- 2) Untuk mengumpulkan data mengenai hubungan sosial dan tingkah laku sosial peserta didik.
- 3) Untuk menemukan dan mencatat relasi aktif daripada struktur kelompok tersebut, yaitu pola saling tertarik dan bertujuan untuk meneliti saling hubungan sosial antara peserta didik di dalam suatu kelompok.

- 4) Untuk mengetahui kesukaran peserta didik dalam kelompoknya, baik dalam pekerjaan, belajar di sekolah, maupun teman-teman bermain, menyelidiki ketidaksukaan terhadap teman kelompoknya.

Untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dalam suatu kelompok dan akan membantu usaha pembentukan ketrampilan dalam bidang kemasyarakatan.

## 2. Teknik Pelaksanaan Sosiometri

Agar seorang guru memperoleh pemahaman mengenai pribadi-pribadi siswanya maka terlebih dahulu ia harus mengerti dan memahami secara benar teknik sosiometri. Hal ini penting sebab pemahaman yang salah akan membawa dampak yang tidak baik terhadap keberhasilan pelaksanaan teknik sosiometri ini. Teknik sosiometri biasanya dipergunakan untuk menyelidiki kelompok-kelompok yang relatif kecil (misalnya 10 sampai dengan 100 orang) sebab bila terlampaui besar jumlahnya untuk menentukan bagaimana hubungan sosialnya akan mengalami kesulitan.

Hubungan antara individu dengan individu lainnya tentu akan dibatasi dalam hubungan tertentu saja, seperti hubungan dalam kelas atau dalam kelompok-kelompok yang lain. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan teknik sosiometri adalah:

- 1) Kepada semua peserta didik diberitahukan tentang kerahasiaan data yang akan mereka berikan. Sebab item-item sosiometrik dapat memberikan efek yang kurang baik terhadap beberapa siswa yang akan menyadarkan dirinya terpencil dan tidak disenangi oleh teman-temannya yang tidak ia sadari sebelumnya.
- 2) Kepada semua peserta didik diberikan blangko daftar isian sosiometri (angket sosiometri) yang berisi nama pengisi blangko sosiometri dan kepada mereka diminta untuk menetapkan satu atau dua atau lebih teman yang disenangi untuk suatu kegiatan.

- 3) Setelah blangko daftar isian sosiometri di isi oleh semua siswa, kemudian dikumpulkan untuk ditabulasikan dalam matrik sosiometrik.
- 4) Berdasarkan matrik sosiometrik tersebut dapat dianalisis data sosiometri, seperti: sosiogram, analisis hubungan secara keseluruhan, indeks pemilihan dan untuk mengisi kartu sosiometrik individual.<sup>9</sup>

Dalam buku karya Sukardi yang berjudul *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, dijelaskan bahwa secara garis besar, sosiometri dikonstruksikan dengan langkah berikut:

- 1) Membuat lembar ringkasan dengan menggunakan kartu di mana para siswa dapat menempatkan pilihannya.
- 2) Mengidentifikasi daftar pilihan siswa yang timbal balik (mutual) dan pilihan tunggal.
- 3) Mengidentifikasi siswa yang mendapatkan pilihan banyak dari siswa lain dalam kelompoknya dengan memberikan sebutan, misalnya bintang satu atau bintang dua dan seterusnya.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam buku lain, karya Zainal Arifin berjudul *Evaluasi Pembelajaran mengenai langkah-langkah dalam menggunakan sosiometri*, yaitu:

- 1) Memberikan “petunjuk” atau pertanyaan-pertanyaan, seperti: “tuliskan pada selembar kertas nama teman-temanmu yang paling baik” atau “siapa temanmu yang paling baik di dalam kelas?” atau “siapa diantara temanmu yang sering meminjamkan buku pelajaran kepada teman-teman yang lain.” Usahakan tidak terjadi kompromi untuk saling memilih diantara peserta didik.
- 2) Mengumpulkan jawaban yang sejujurnya dari semua peserta didik.
- 3) Jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel (lihat contoh).
- 4) Pilihan-pilihan yang tertera dalam tabel digambarkan pada sebuah sosiogram.<sup>11</sup>

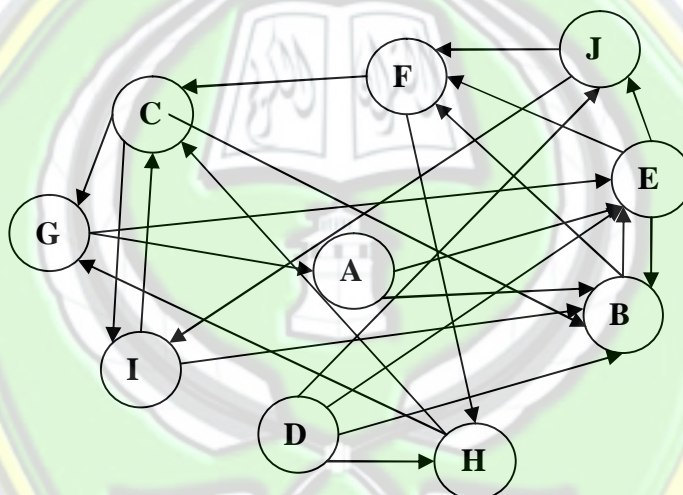
---

<sup>9</sup> Hallen A, *Op. Cit.*, hlm. 113.

<sup>10</sup> Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 197-198.

**Tabel 2.1**  
**Matriks Tabulasi Hasil Pilihan terhadap Teman**

y \ x	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J
A		X			X					
B					X	X				
C		X					X		X	
D		X			X			X		X
E		X				X				X
F			X					X		
G	X				X					
H			X				X			
I		X	X							
J						X			X	
Jumlah	1	5	3	0	4	3	2	2	1	3



**Gambar 2.1**  
**Bentuk Sosiogram**

Dalam bukunya Wayan Nurkencana yang berjudul *Evaluasi Pendidikan* dijelaskan bahwa untuk membuat sosiogram ini dapat menggunakan dengan tiga teknik, yaitu:

1) Sosiogram Teknik Lingkaran

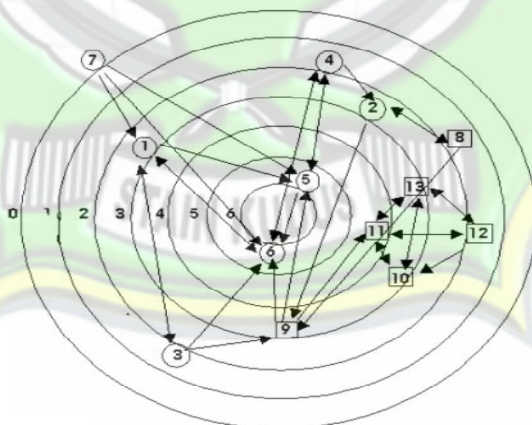
Untuk membuat sosiogram dengan teknik lingkaran, pertama-tama harus dilakukan adalah membuat lingkaran-lingkaran sejumlah frekuensi pilihan terbanyak ditambah satu. Lingkaran-lingkaran

<sup>11</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm. 170.

tersebut dibuat dari satu titik pusat, mulai dari lingkaran terkecil (lingkaran paling dalam), kemudian secara berturut-turut lingkaran berikutnya makin besar, sampai dengan lingkaran terbesar (lingkaran terluar).

Langkah selanjutnya adalah meletakkan nomor-nomor individu pada lingkaran-lingkaran tersebut. Nomor individu yang mendapat pilihan terbanyak diletakkan pada lingkaran terdalam. Yang mendapat pilihan lebih sedikit diletakkan pada lingkaran setelah luarnya seara berturut-turut sehingga akhirnya pada lingkaran terluar terletak nomor individu, yang tidak mendapat pilihan sama sekali. Untuk membedakan jenis kelamin laki-laki dan jenis kelamin wanita dapat dilakukan dengan pemberian tanda yang berbeda, misalnya nomor-nomor individu laki-laki di isi tanda bulatan dan nomor-nomor individu wanita di isi tanda bujur sangkar.

Langkah terakhir adalah menghubungkan nomor-nomor tersebut dengan anak panah-anak panah sesuai dengan arah pilihannya.<sup>12</sup>



**Gambar 2.2**

### **Sosiogram Teknik Lingkaran**

Keterangan:

→ : satu pilihan arah

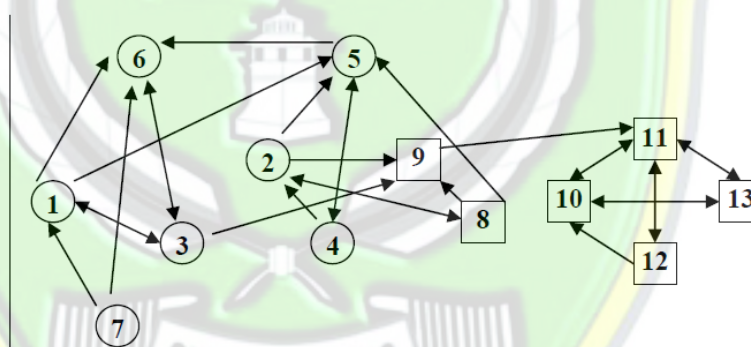
↔ : dua pilihan arah

<sup>12</sup> Wayan Nurkencana, *Op. Cit.*, hlm. 114.

- : nomor anak laki-laki
- : nomor anak perempuan

2) Sosiogram Teknik Lajur

Untuk membuat sosiogram teknik lajur, langkah yang pertama yang harus dilakukan adalah membuat lajur-lajur dengan garis-garis horisontal yang sejajar sebanyak frekuensi pilihan terbanyak ditambah satu. Selanjutnya adalah meletakkan nomor-nomor individu pada lajur-lajur tersebut. Nomor individu yang mendapat pilihan terbanyak di letakkan pada lajur paling atas, yang mendapat pilihan lebih sedikit di letakkan pada lajur di bawahnya, demikian seterusnya sehingga pada lajur paling bawah terletak nomor individu yang mendapat pilihan paling sedikit atau sama sekali tidak mendapat pilihan. Kemudian nomor-nomor tersebut dihubungkan dengan anak panah sesuai dengan arah pilihan masing-masing individu.<sup>13</sup>



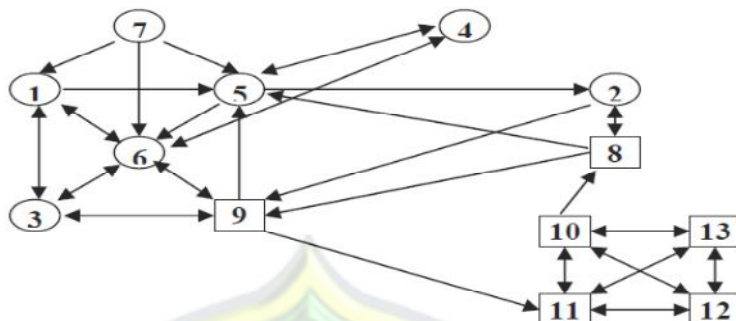
**Gambar 2.3**  
**Sosiogram Teknik Lajur**

3) Sosiogram Teknik Bebas

Dalam membuat sosiogram dengan teknik bebas ini nomor-nomor individu di letakkan secara bebas sedemikian rupa sehingga mudah dihubungkan antara individu yang memilih dengan individu yang dipilih. Jadi dalam teknik bebas ini yang dipentingkan adalah kepraktisan dalam menghubungkan antara pemilih dengan

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 115-116.

yang dipilih, tanpa memperhitungkan urutan letak berdasarkan jumlah pilihan.<sup>14</sup>



**Gambar 2.4**  
**Sosiogram Teknik Bebas**

Dibandingkan dengan kedua teknik yang disebutkan terdahulu (teknik lingkaran dan teknik lajur), teknik bebas ini mempunyai dua keunggulan, yaitu (a) pembuatannya mudah untuk dikerjakan; (b) struktur hubungan sosial dalam kelompok tersebut akan tampak paling jelas pada sosiogram teknik bebas ini. Adapun kelemahannya adalah bahwa frekuensi pilihan tiap individu tidak nampak dengan mudah.<sup>15</sup>

Sosiogram merupakan alat atau media yang secara teknik menunjukkan gambaran seorang siswa yang bekerja atau berhubungan dengan siapa saja, teman dalam satu grup atau kelas. Sosiogram adalah penggambaran garis hubungan sosial. Sosiogram dibuat berdasarkan pada data tabel tabulasi sosiometri, yang dapat dipakai untuk meliha hubungan sosial secara keseluruhan.<sup>16</sup> Dengan pembuatan sosiogram ini, akan ditemukan beberapa pola atau bentuk hubungan atau relasi sosial dari individu-individu dalam suatu kelompok.

Hubungan atau relasi sosial dari individu-individu dalam suatu kelompok membentuk suatu susunan tertentu yang disebut konfigurasi. Dalam sosiogram terdapat lima macam bentuk konfigurasi, yaitu:<sup>17</sup>

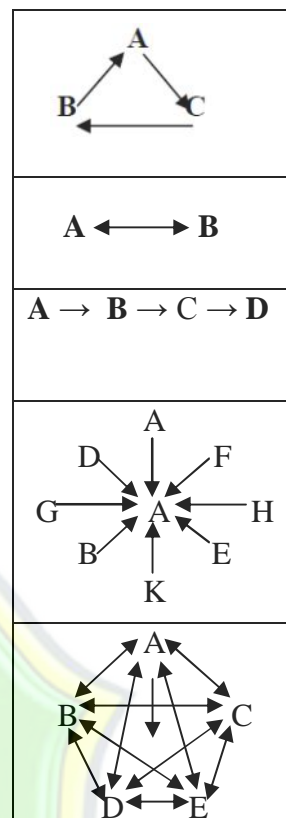
<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 116-117.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 118.

<sup>16</sup> Budi Purwoko dan Titin Indah Pratiwi, *Op. Cit.*, hlm. 46.

<sup>17</sup> Susilo Raharjo dan Gudnanto, *Op. Cit.*, hlm. 156.

- 1) Konfigurasi bentuk segitiga (*triangel*), hubungan persahabatan erat, intensitas tinggi, hubungan bersifat menyeluruh.
- 2) Konfigurasi bentuk pasangan (*mutual*), intensitas tinggi, hubungan timbal balik.
- 3) Konfigurasi bentuk rantai (*chain*), intensitas hubungan kurang baik, cepat rapuh.
- 4) Konfigurasi bentuk bintang (*star*), hubungan sosial tidak menyeluruh, tidak akrab, dan mudah rapuh. Jika A sebagai pemimpin kelompok tidak ada, maka kelompok akan bubar.
- 5) Konfigurasi bentuk jala (*network*), konfigurasi yang mempunyai hubungan yang baik.



Sehingga dari pembuatan sosiogram ini akan dapat di lihat dengan mudah mengenai:

- 1) Status sosiometri dalam setiap individu, yaitu:
  - a) Status pemilihan
  - b) Status penolakan
  - c) Status pemilihan dan penolakan
- 2) Besarnya jumlah pemilih untuk setiap individu
- 3) Arah pilihan dari dan terhadap individu tertentu
- 4) Kualitas arah pilihan
- 5) Intensitas pilihan
- 6) Ada dan tidaknya pusat pilihan
- 7) Ada tidaknya isolasi
- 8) Kecenderungan terbentuknya arah kelompok.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Budi Purwoko dan Titin Indah Pratiwi, *Op. Cit.*, hlm. 46.

Agar sosiogram ini berhasil dengan baik ada beberapa syarat yang harus terpenuhi, yakni:

- 1) Anak-anak harus cukup saling mengenal.
- 2) Harus dijamin bahwa pilihan itu dirahasiakan.
- 3) Harus ada hubungan baik antara guru dengan murid
- 4) Anak-anak harus tahu bahwa sosiogram itu dipergunakan untuk kebaikan kelas dan pelajaran.<sup>19</sup>

Beberapa hal yang perlu diingat dalam melancarkan pelaksanaan sosiometri yaitu:

- 1) Sebelum dilancarkan hendaknya guru/petugas berusaha menciptakan hubungan baik dengan kelompok.
- 2) Petunjuk diberikan dengan jelas.
- 3) Penjelasan maksud pelancaran sosiometri.
- 4) Sosiometri hendaknya diselenggarakan dalam kondisi di mana siswa tidak saling mengetahui jawabannya.
- 5) Menjaga kerahasiaan pilihan maupun hasil.
- 6) Individu harus saling mengenal.<sup>20</sup>

Perlu dipahami bahwa prinsip-prinsip di atas merupakan sesuatu hal yang paling mendasar dalam pelaksanaan teknik sosiometri. Sebab metode ini dapat menyadarkan dirinya disenangi atau tidak disenangi oleh teman-temannya yang tidak ia sadari sebelumnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaan teknik sosiometri guru harus benar-benar memperhatikan sikap kehati-hatian dan menjaga kerahasiaan data sosiometri.

### 3. Bentuk-bentuk Sosiometri

Teknik sosiometri ini mencoba untuk menemukan individu-individu dalam situasi dimana mereka secara spontan mengungkapkan hubungannya. Bentuk sosiometri ini ada tiga tipe, yaitu:

---

<sup>19</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, cet 2, hlm. 32.

<sup>20</sup> Budi Purwoko dan Titin Indah Pratiwi *Op. Cit.*, hlm. 43.

### 1) Sosiometri Tipe Nominatif (*Nomination*)

Pada tipe ini, setiap individu diminta untuk memilih siapa saja disenangi atau tidak disenangi dalam melakukan suatu aktivitas tertentu.<sup>21</sup> Pilihan itu harus di tulis berurutan dari pilihan pertama (paling disenangi), pilihan kedua, dan seterusnya.

Contoh-contoh pertanyaan untuk sosiometri tipe nominatif sebagai berikut:

- a) Dengan siapa anda senang belajar kelompok?
- b) Dengan siapa anda menyukai duduk sebangku di kelas ini?
- c) Dengan siapakah anda senang bekerjasama?<sup>22</sup>

### 2) Sosiometri Tipe Skala Bertingkat (*Rating Scale*)

Skala merupakan teknik yang mendeskripsikan tingkatan, level atau mendeskripsikan variasi derajat karakteristik tertentu. Teknik ini sangat sesuai digunakan untuk menggali karakteristik responden yang bertingkat, yang merentang dari yang sangat kuat ke sangat lemah, dari sangat positif ke sangat negatif, dan sebagainya. Dengan teknik ini, responden diminta untuk memilih suatu poin dalam skala yang sesuai dengan kondisi dirinya.

Dalam skala penilaian, semua aspek yang akan diamati diuraikan dalam bentuk skala yang telah disusun dari ujung yang negatif sampai pada ujung yang positif, sehingga pada skala tersebut pengamat tinggal membubuhi tanda cek saja (x). Skala penilaian ini sangat cocok digunakan untuk mengamati suatu situasi secara kualitatif dan lebih obyektif.<sup>23</sup>

Dalam tipe ini individu diberikan angket sosiometri dalam bentuk skala bertingkat, yaitu dari skala hubungan paling dekat, dekat, cukup dekat, kurang dekat dan sama sekali tidak menyenangkan<sup>24</sup> atau yang paling jauh. Kepada individu diminta untuk mengisi nama-nama

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Hallen A., *Op. Cit.*, hlm 111.

<sup>24</sup> Budi Purwoko dan Titin Indah Pratiwi, *Op. Cit.*, hlm. 50.

teman kelompoknya berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah disusun bertingkat.

Contoh-contoh pernyataan tipe ini adalah sebagai berikut:

- a) Saya menyukai teman saya ini. Saya sangat mengharapkan untuk selalu bersamanya. Jika saya mempunyai kesulitan, kepadanya saya minta bantuan. Sebaliknya dia juga menerima saya dan saya siap membantu sepenuhnya. Teman saya ini bernama ...
  - b) Saya menyukai teman saya ini. Saya sering bekerjasama dengannya. Saya merasa senang ketika bekerja dengannya. Dia juga sering membantu saya. Teman saya ini adalah....
  - c) Saya cukup senang juga dengan teman saya ini. Kadang-kadang jika yang lain tidak ada, saya juga meminta bantuannya ketika saya mengalami kesulitan. Jika dia mau menjadi kelompok saya, sepertinya saya juga bisa bekerjasama dengannya. Teman saya ini adalah ...
  - d) Saya kurang begitu akrab dengan teman saya ini. Saya hanya bertegur sapa jika bertemu dengannya dan kadang-kadang saja saya bersamanya. Kalaupun begitu saya tidak ada masalah hubungan pergaulan dengannya. Teman saya ini adalah .....
  - e) Saya tidak menyenangi teman saya ini. Saya selalu menghindari pertemuan dengannya. Saya tidak setuju jika dia satu kelompok kerja dengannya. Saya meyakini tidak bisa satu tim dengannya. Teman saya ini adalah .....<sup>25</sup>
- 3) Sosiometri tipe siapa dia (*who's who*)

Dalam tipe ini pernyataan-pernyataan angket sosiometri merupakan gambaran tentang sifat-sifat individu baik positif maupun negatif. Berdasarkan pernyataan tersebut responden mengisi nama-nama yang dianggapnya memiliki sikap sesuai dengan pernyataan tersebut. Contoh-contoh pernyataan tipe ini antara lain:

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 50-51.

- a) Dalam kelas ini ada teman yang suka membantu teman yang lain. Dia adalah ...
- b) Dalam kelas ini ada seorang teman yang cukup pandai dan baik hati. Dia adalah ...
- c) Dalam kelas ini ada seorang yang sombong dan menjengkelkan. Dia adalah ...
- d) Dalam kelas ini ada seorang yang rajin, tekun dan ulet. Dia adalah ....
- e) Dalam kelas ini ada seorang teman yang pemaarah. Dia adalah...
- f) Dalam kelas ini ada seorang yang pelit, egois, dan individual. Dia adalah .....<sup>26</sup>

#### 4. Kegunaan Penilaian Teknik Sosiometri

Dari sisi kegunaannya, teknik sosiometri berguna untuk membantu seorang guru dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri dalam kelompok kelas. Teknik sosiometri ini juga dapat menggambarkan struktur sosial seorang siswa dalam kelas atau masyarakat. Berikut beberapa kegunaan dari sosiometri adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki hubungan sosial individu dalam kelompok (*human relationship*).
- 2) Menentukan keanggotaan kelompok kerja.
- 3) Meneliti kecenderungan potensi kepemimpinan individu dalam kelompok.
- 4) Mengatur tempat duduk dalam kelas.
- 5) Menemukan norma-norma pergaulan antar siswa yang diinginkan dalam kelompok tertentu.
- 6) Mengenali kekompakan dan perpecahan anggota kelompok.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 52-53.

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm. 43.

## 5. Kelebihan dan kelemahan penilaian sosiometri

Untuk memahami interaksi sosial siswa di dalam kelas, sosiometri merupakan metode pemahaman individu yang tepat digunakan oleh seorang guru dalam mengevaluasi hubungan sosial siswa di dalam kelas. Namun dalam setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, berikut kelebihan dan kelemahannya:

Kelebihan sosiometri adalah:

- a. Teknik ini relatif sederhana, dilaksanakan berdasarkan pada pilihan murid kepada kawannya dalam beberapa situasi kelompok atau aktivitas.
- b. Memberi informasi yang akurat tentang latar belakang (alasan) seorang murid dipilih dan/atau ditolak oleh murid lainnya.
- c. Memberi kesempatan pada konselor untuk melakukan analisis secara kualitatif dan/atau kuantitatif. Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan menganalisis sosiogram untuk mengetahui konfigurasi hubungan sosial. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan analisis indeks tentang status pilihan (*cs=choice status*), penolakan (*rs=rejection status*), dan pemilihan penolakan (*crs=choice rejection status*).
- d. Memiliki keakuratan untuk mengorganisasi kelompok-kelompok kelas.
- e. Meningkatkan penyesuaian sosial individu murid.
- f. Meningkatkan struktur sosial kelompok.
- g. Memberikan gambaran tentang ada tidaknya jaringan sosial antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya.<sup>28</sup>

Adapun kelemahan metode sosiometri antara lain:

- a. Semua murid harus berpartisipasi dalam aktivitas maupun situasi kelompok. Jika ada murid yang tidak berpartisipasi, maka konselor akan mengalami kesulitan untuk mendudukan murid yang bersangkutan dan murid lainnya dalam sosiogram.

---

<sup>28</sup> Susilo Raharjo dan Gudnanto, *Op. Cit.*, hlm.165.

- b. Komitmen konselor untuk menjaga kerahasiaan pilihan-pilihan dan/atau penolakan-penolakan setiap murid. Jika konselor tidak dapat menjaga rahasia tersebut, maka murid-murid bisa jadi mengalami gangguan hubungan sosial dengan sesama murid sekelas setelah mereka mengetahui tentang pilihan-pilihan dan/atau penolakan-penolakan diantara mereka dan murid akan kehilangan kepercayaan terhadap konselor karena tidak menjaga rahasia tersebut.
- c. Prosedur sosiometri memerlukan kecermatan dan ketelatenan konselor dalam menyusun matriks sosiometri dan sosiogram.<sup>29</sup>

## B. Peningkatan Psikomotorik

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

#### a. Pengertian

Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata “*motor*, *sensory-motor* atau *perceptual-motor*”. Jadi ranah psikomotorik berhubungan dengan kerja otot sehingga menyebabkan gerakanya tubuh atau bagian-bagiannya.<sup>30</sup> Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketrampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.<sup>31</sup>

Psikomotor merupakan perilaku yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan. Rumusan kompetensi mencakup perilaku ranah psikomotorik yang dilakukan berdasarkan pemahaman kognitif dan dilakukan perilaku afektif yang sesuai.<sup>32</sup> Jadi dapat disimpulkan ranah psikomotorik adalah suatu potensi yang dimiliki individu dengan daya kecakapan untuk melakukan suatu perbuatan yang menyangkut aspek keterampilan atau gerakan tubuh.

---

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 166-167.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 135.

<sup>31</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 57.

<sup>32</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 52.

b. Dasar

Secara tidak langsung domain psikomotorik ini adalah untuk meneruskan nilai dari domain kognitif yang kemudian di internalisasikan dalam domain afektif, sehingga bisa di aplikasikan dalam bentuk nyata yang terdapat dalam domain psikomotorik.<sup>33</sup> Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru nampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perubahan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.

c. Tujuan

Tujuan pembelajaran biasanya di arahkan pada salah satu kawasan dari taksonomi. Belajar keterampilan motorik menuntut kemampuan untuk merangkaikan sejumlah gerakan-gerakan jasmani sampai menjadi satu keseluruhan yang harus dilakukan dengan tulus karena Allah SWT. Walaupun belajar keterampilan motorik mengutamakan gerakan persendian dalam tubuh, namun diperlukan pengamatan melalui alat indra dan secara kognitif. Yang melibatkan pengetahuan dan pengalaman. Karena kompleksitas ini, oleh para psikologi belajar, disebut belajar "*presptual-motor skill*". Sebagai indikator kecakapan atau tujuan aspek Psikomotorik sebagai berikut: memperhatikan, peniruan, pembiasaan dan penyesuaian.<sup>34</sup>

2. Domain Psikomotorik

Ranah psikomotorik yang menonjolkan pada gerakan-gerakan jasmaniah, secara hierarki dibagi atas tujuh tingkatan menurut Bloom sebagai berikut:<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ws. Winkel. *Psikologi Pengajaran*, PT. Gramedia Pustaka, Jakarta, 1989, hlm. 156.

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 83.

<sup>35</sup> Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development, 2002, hlm. 79-80.

a. Persepsi

Level persepsi ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktivitas gerak. Kategori itu bergerak dari stimulus sensori (kesadaran terhadap stimulus) melalui pemilihan isyarat (pemilihan tugas yang relevan) hingga penerjemahan (dari persepsi isyarat tindakan).

b. Kesiapan (*set*)

Level kesiapan menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Kategori ini meliputi perangkat mental (kesiapan mental untuk bertindak), perangkat fisik (kesiapan fisik untuk bertindak), dan perangkat emosi (kesediaan bertindak). Persepsi terhadap isyarat menepati prasyarat yang penting untuk level ini.

c. Gerakan Terbimbing

Level gerakan terbimbing merupakan tahapan awal dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks. Hal itu meliputi peniruan (mengulang suatu perbuatan yang telah di demonstrasikan oleh instruktur) dan *trail and eror* (menggunakan pendekatan dengan ragam respon untuk mengidentifikasi respon yang tepat). Kelayakan kinerjanya dinilai oleh instruktur atau oleh seperangkat kriteria yang cocok.

d. Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Level gerakan ini berkenaan dengan kinerja dimana respon perilaku telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan. Hasil belajar level ini berkenaan dengan ketrampilan berbagai tipe kinerja, tetapi tingkat kompleksitas gerakannya lebih rendah dari level berikutnya.

e. Gerakan Kompleks (*complex overt response*)

Level kelima ini merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Keahliannya terindikasi dengan gerakan yang cepat, lancar, akurat, dan menghabiskan energi yang minimum. Kategori ini meliputi kemantapan gerakan (gerakan

tanpa keraguan) dan gerakan otomatis (gerakan dilakukan dengan rileks dan kontrol otot yang bagus).

f. Gerakan Pola Penyesuaian (*adaptation*)

Level keenam ini berkenaan dengan ketrampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu atau menyesuaikan situasi tertentu.

g. Kreativitas (*origination*)

Level terakhir ini menunjuk kepada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus. Hasil belajar untuk level ini menekankan kreativitas yang di dasarkan pada ketrampilan yang sangat hebat.

3. Tahap-tahap Peningkatan Kemampuan Psikomotorik

a. Tahap Kognitif

Tahap ini di tandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Hal tersebut terjadi karena anak ataupun siswa masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Dia harus berfikir sebelum melakukan suatu gerakan, pada tahap tersebut siswa sering membuat kesalahan dan kadang terjadi tingkat frustrasi yang tinggi.

b. Tahap Asosiatif

Pada tahap ini seorang anak ataupun siswa membutuhkan waktu yang lebih pendek untuk memikirkan tentang gerakannya, dia mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih dalam tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotorik oleh karena itu gerakan-gerakan dalam tahap ini belum menjadi gerakan yang bersifat otomatis. Pada tahap ini siswa ataupun anak masih menggunakan pikirannya untuk melakukan suatu gerakan, tetapi waktu yang diperlukan untuk berfikir lebih sedikit dibanding pada

waktu dia berada pada tahap kognitif. Gerakannya sudah tidak kaku karena waktu yang dipergunakan untuk berfikir lebih pendek.

c. Tahap Otonomi

Pada tahap ini seorang siswa telah mencapai tingkat otonomi yang tinggi, proses belajarnya sudah hampir lengkap meskipun dia masih dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut tahap otonomi karena siswa sudah tidak memerlukan kehadiran instruktur untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini gerakan yang dilakukan secara spontan oleh karenanya gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan pembelajaran untuk memikirkan tentang gerakannya.

Peningkatan potensi psikomotorik anak akan lebih teroptimalkan, jika lingkungan anak menstimulasi mereka untuk bergerak secara bebas. Stimulasi dapat dilakukan dengan menyediakan ruang gerak yang memungkinkan untuk berlari melompat dan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya dengan cara-cara yang maksimal. Selain itu penyediaan alat bermain diperlukan untuk mendorong anak meningkatkan koordinasi dan pengembangan kekuatan tubuhnya. Stimulasi - stimulasi tersebut akan membantu pengoptimalan kemampuan psikomotorik kasar, koordinasi halus (*finer coordination*), fisik dan stamina. Tumbuh kembang potensi psikomotorik anak memerlukan stimulasi guna tercapai pengoptimalannya.<sup>36</sup>

Penilaian psikomotor dicirikan oleh adanya aktifitas fisik dan keterampilan kinerja oleh siswa serta tidak memerlukan penggunaan kertas dan pensil/pena. Seperti yang dinyatakan oleh Bloom, bahwa ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang

---

<sup>36</sup> <http://biosatudeum.blogspot.co.id/2012/12/aspek-peningkatan-psikomotorik-pserta.html?m=1>, di akses tanggal 08 September 2016

pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik.<sup>37</sup>

#### 4. Target Pencapaian Ranah Psikomotorik

Target pencapaian hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.<sup>38</sup> Adapun skema gambaran global tentang tingkat klasifikasi dan sub-kategori dari target pencapaian ranah psikomotorik dapat dilihat sebagai berikut.<sup>39</sup>

**Tabel 2.2**

**Klasifikai dan Subkategori Pencapaian Ranah Psikomotorik**

Tingkat Klasifikasi dan Sub-Kategori	Batasan	Tingkah Laku
1. Gerakan refleks - Refleks Segmental - Refleks Intersegmental	Kegiatan yang timbul tanpa sadar dalam menjawab rangsangan	Bungkuk, merenggang badan, penyesuaian postur tubuh.
2. Gerakan Fundamental yang Dasar - Gerakan Lokomotor - Gerakan non-Lokomotor - Gerakan Manipulatif	Pola-pola gerakan yang dibentuk dari paduan gerakan-gerakan refleks dan merupakan dasar gerakan terampil kompleks.	Jalan, lari, lompat, luncur, guling, mendaki, dorong, tarik, pelintir, pegang dan sebagainya.
3. Kemampuan Perseptual - Diskriminasi Kinetesis - Diskriminasi Visual - Diskriminasi Auditeoris - Diskriminasi Taktil - Diskriminasi Terkoordinir	Interpretasi stimulasi dengan berbagai cara yang memberi data untuk peserta didik membuat penyesuaian dengan lingkungannya.	Hasil-hasil kemampuan perceptual diamati dalam semua gerakan yang disengaja.
4. Kemampuan Fisik - Ketahanan - Kekuatan - Fleksibilitas - Agilitas	Karakteristik fungsional dari kekuatan organik yang esensial bagi perkembangan gerakan yang sangat terampil.	Lari jauh, berenang, gulat, bungkuk, balet, mengetik dan sebagainya.
5. Gerakan Trampil - Keterampilan Adaptif	Suatu tingkat efisiensi apabila melakukan	Semua keterampilan yang dibentuk atas

<sup>37</sup> Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 209.

<sup>38</sup> Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 30.

<sup>39</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 122-123.

- Keterampilan Adaptif Terpadu - Keterampilan Adaptif Kompleks	tugas-tugas gerakan kompleks yang didasarkan atas pola gerakan yang interen.	dasar lokomotor dan pola gerakan manipulatif
6.Komunikasi Nondiskursif - Gerakan Ekspresif - Gerakan Interpretif	Komunikasi melalui gerakan tubuh mulai dari ekspresi muka sampai gerakan koreografis yang rumit	Postur tubuh, gerakan muka, semua gerakan tarian dan koreografis yang dilakukan dengan efisien.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Psikomotorik

### a. Faktor Intern Siswa

Faktor yang dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni:<sup>40</sup>

#### 1) Aspek fisiologis

Aspek *fisiologis* ini masih dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu: *tonus* (tegangan otot) jasmani pada umumnya, dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama fungsi-fungsi panca indra.

#### 2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya di pandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan / inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.<sup>41</sup>

### b. Faktor Ekstern Siswa

Faktor ekstern dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu

#### 1) Faktor Keluarga

<sup>40</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hlm.146.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm.148.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.<sup>42</sup>

## 2) Faktor Sekolah

Metode mengajar mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang secepat, efektif dan efisien mungkin. Hasil pengajaran yang dihasilkan dari penggunaan metode tanya jawab, resitasi dan diskusi akan berbeda dengan hasil pengajaran yang menggunakan metode ceramah.<sup>43</sup>

## 3) Faktor Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar berkurang.<sup>44</sup>

## C. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

### 1. Pengertian, Dasar dan Tujuan

#### a. Pengertian

Aqidah dalam bahasa arab di tulis akidah atau dalam bahasa Indonesia Akidah menurut etimologi berarti ikatan. Setelah berbentuk kata “*aqidah*” memiliki arti kepercayaan. Menurut syara’

---

<sup>42</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 60.

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 118.

<sup>44</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 60.

ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam al qur'an dan hadits.<sup>45</sup>

Adapun arti aqidah secara terminologi ada beberapa pendapat tentang aqidah oleh para ahli antara lain :

- 1) Menurut Hasan Al Banna yang di kutip oleh Zaky Mubarak Latif, dkk, bahwa *aka'id* (bentuk jamak dari kata akidah) artinya beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>46</sup>
- 2) Menurut Abu Bakar Jabir Al-jazairy yang dikutip oleh zaky Mubarak Latif, dkk, mengatakan bahwa akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>47</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah fondasi atau dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib di pegang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Agama islam mengajarkan kepada umatnya agar beraqidah dengan mantap, sepenuh hati, dan tidak boleh ada keraguan sedikitpun. Karena orang yang memiliki aqidah yang kuat akan merasa tentram hatinya, sebab memiliki pedoman hidup yang jelas. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, STAIN Kudus, Kudus 2008, hlm 2-3.

<sup>46</sup> Zaky Mubarak, dkk, *Aqidah Islam*, UII Press Jogjakarta, Jogjakarta, 2001. Cet.2, hlm 29.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَفْتَمُوا تَنْزِلَ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat-malaikat akan turun kepada mereka dengan berkata. “Janganlah kamu merasa takut dan Janganlah kamu bersedih hati.”* (QS Fussilat: 30)<sup>48</sup>

Pendidikan aqidah merupakan pendidikan yang paling mendasar, dengan pendidikan aqidah ini pertama kali mengenal adanya Allah dan keyakinan bahwa tiada tuhan selain Allah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Qur’an surat Al-Ikhlâs ayat 1- 4 sebagai berikut:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : *Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan.* (QS Al- Ikhlas: 1- 4)<sup>49</sup>

Maksud ayat tersebut adalah tidak ada yang pantas disembah kecuali Allah dan tidak bisa disamakan sesuatu (yang akan membawa manusia kedalam kemusyrikan).

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasan) dan pendekatan *terminology* (peristilahan).<sup>50</sup> Dari sudut kebahasan, akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af’ala, yuf’ilu if’alan* yang berarti *al-sajiyah*

<sup>48</sup> Mazmur Sya’roni, *Al-Qur’an 30 Juz dan Terjemahannya*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 480.

<sup>49</sup> Mazmur Sya’roni, *Op.Cit.*, hlm. 603.

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 1.

(perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>51</sup> Akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:<sup>52</sup>

a) Ibnu Maskawaih mendefinisikan:

حال للنفس داعية لها الى افعا لها من غير فكر ولا روية

Artinya: “Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).”<sup>53</sup>

b) Imam Al-Ghazali (1059-1111 M)

حال للنفس راسخة تصدر عنها الاعمال من خير او شر من

غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: “Sifat yang tertanam dalam jiwa, dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>54</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk.<sup>55</sup> Dan akhlak sebagai sumber dari segala tingkah laku seseorang yang tidak dibuat-buat dan perbuatan tersebut dapat di lihat sebagai gambaran dari sifatnya (baik ataupun buruk) yang telah tertanam dalam jiwanya.

Hakikat akhlak harus mencakup dua syarat:<sup>56</sup>

a) Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (*continue*) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>55</sup> *Ibid.*

<sup>56</sup> Zaenuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 102.

- b) Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat di lihat ciri-ciri sebagai berikut:<sup>57</sup>

- a) Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c) Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d) Keempat, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e) Kelima, bahwa perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Mata pelajaran aqidah akhlak adalah suatu mata pelajaran yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber dari al Qur'an dan hadits. Mata pelajaran aqidah akhlak bermaksud membentuk keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku yang lebih

---

<sup>57</sup>Abudin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 5.

menekankan pada pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang di landasi oleh ranah kognitif. Oleh sebab itu, seorang guru mata pelajaran aqidah akhlak harus senantiasa memberi contoh dan tauladan yang baik kepada siswanya baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah. Dengan demikian maa pelajaran aqidah akhlak yang disampaikan oleh guru dapa diterima siswa dengan semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

b. Dasar

Dasar aqidah akhlak adalah ajaran islam itu sendiri, yang merupakan sumber-sumber hukum dalam islam yaitu al qur'an dan al hadits. Al Qur'an dan al-Hadits adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar yang pertama dan utama adalah Al Qur'an dan ketika ditanya tentang aqidah akhlak, Nabi Muhammad SAW, Siti Aisyah berkata: “Dasar aqidah akhlak Nabi Muhammad SAW adalah Al Qur'an.”

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Ukuran baik dan buruk suatu perbuatan telah dijelaskan di dalam Al Qur'an. Karena al Qur'an merupakan firman Allah SWT, maka kebenarannya harus diyakini oleh setiap muslim. Firman Allah:

يَتَأَهَّلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan dan banyak pula yang dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah

*dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke-jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin-Nya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS Al-Maidah: 15-16)<sup>58</sup>*

Dasar aqidah akhlak yang kedua adalah al Hadits atau Sunnah Rasul. Untuk memahami al-Qur'an lebih terinci, umat Islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku Rasulullah adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh setiap muslim. Adapun dasar-dasar atau landasan penyelenggaraan pembelajaran Aqidah Akhlak. Sebagaimana kita ketahui bahwa mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka dasar atau landasan penyelenggaraannya dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: aspek normatif, aspek psikologis, aspek historis, aspek yuridis.<sup>59</sup>

#### 1) Aspek Normatif

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW adalah sumber dan dasar ajaran agama Islam yang orisinal. Banyak ayat-ayat al-Quran dan sunnah nabiyang secara langsung atau tidak langsung mewajibkan umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pelajaran agama Islam yang didalamnya mencakup pendidikan aqidah Islamiyah dan akhlak, hal ini disebutkan dalam surat Lukman ayat 13 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ  
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan

<sup>58</sup> Mazmur Sya'roni , *Op. Cit.*, hlm. 110.

<sup>59</sup> HM. ChabibThoha dan Abdul Mukti, *PBM Pendidikan Agama Islam di sekolah. Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 33

*Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS Lukman;13)<sup>60</sup>*

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa ajaran agama Islam mengandung perintah untuk mendidik anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya.

## 2) Aspek Psikologis

Semua manusia dalam kehidupannya di dunia ini selalu membutuhkan adanya sesuatu pegangan hidup yang itu adalah agama. Agama merupakan fenomena kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekati diri kepada tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agamanya masing-masing, itulah sebabnya orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitroh mereka ke arah yang benar. Sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama Islam dari generasi ke generasi berikutnya, maka umat Islam akan semakin jauh dari agamanya.

## 3) Aspek Historis

Pendidikan agama Islam tumbuh berkembang bersama dengan datangnya Islam. Hal ini terjadi sejak Nabi Muhammad SAW ajaran Islam kepada masyarakat di sekitarnya yang dilaksanakan secara bertahap.<sup>61</sup> Begitu pula yang terjadi di Indonesia, pendidikan Islam tumbuh berkembang bersamaan dengan datangnya Islam di Indonesia yang berlangsung terus menerus, berabad-abad sampai sekarang.

<sup>60</sup> Mazmur Sya'roni, *Op. Cit.*, hlm. 412.

<sup>61</sup>HM. ChabibThoha dan Abdul Mukti, *Op. Cit.*, hlm. 47.

#### 4) Aspek Yuridis

Yang dimaksud aspek yuridis di sini adalah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Karena di Indonesia merupakan negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus di dasarkan pada hukum undang-undang yang berlaku untuk itu perlu ditinjau hal-hal yang berkaitan dengan hukum yang melandasi pelaksanaan pendidikan agama.<sup>62</sup>

#### c. Tujuan

Tujuan mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah untuk:<sup>63</sup>

- 1) Menumbuhkan kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
  - 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.
- #### 2. Fungsi Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak berisi akhlak terpuji, akhlak tercela, kisah-kisah teladan para Rosul Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dan alam lingkungannya. Adapun fungsi Aqidah akhlak adalah sebagai Pengembangan, Perbaikan, Pencegahan dan Pengajaran.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan di lingkungan, keluarga.

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm. 60.

<sup>63</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 *Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, Jakarta, 2013, hlm. 43.

- b. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pencegahan, yaitu menyangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- d. Pengajaran, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak.

Sedangkan fungsi mata pelajaran aqidah akhlak adalah:<sup>64</sup>

- a. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan meyakini dengan keyakinan yang benar tentang Allah, Malaikat-malaikatnya-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan Qada' Qadar-Nya.
  - b. Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang akhlak, baik yang berhubungan dengan manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam lingkungan.
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:<sup>65</sup>

- a. Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari akhir, serta *Qada' Qadar*.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas *ber-tauhid, ikhlaas, ta'at, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, shabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnudz-dzan, tasamuh*, dan *ta'aawun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.

---

<sup>64</sup> Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 135.

<sup>65</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. *Op. Cit.*, hlm. 45-46.

- c. Aspek akhlak tercela meliputi *kufur, syirik, riya, nifaaq, anaaniah*, putus asa, *ghadlab, tamak, takabur, hasad*, dendam, *ghibah, fitnah, namiimah*.
  - d. Aspek adab meliputi: Adab beribadah; adab shalat, membaca al-qur'an dan adab berdoa, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga, adab terhadap lingkungan, yaitu kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
  - e. Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah sahabat; Abu Bakar ra, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.
4. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, lulusan Madrasah Tsanawiyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a) Sikap : Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, beilmu, percaya diri dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- b) Pengetahuan : Memiliki pengetahuan faktual, konseptual dan prosedural dalam pengetahuan teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- c) Keterampilan Memiliki kemampuan pikir dan tidak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm 32-33.

#### 5. Materi Pokok Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Secara garis besar, mata pelajaran Aqidah Akhlak meliputi keserasian, kesetaraan, dan keseimbangan yang bermateri pokok sebagai berikut:

- a. Hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT, mencakup segi Aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, rasul-rasulNya, kitab-kitabNya, hari akhirat, dan qadla qadarNya.
- b. Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia mencakup segi akhlak yang meliputi kewajiban membiasakan akhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi akhlak yang buruk.
- c. Hubungan manusia dengan alam lingkungan yang bersifat pelestarian alam, hewan, tumbuh-tumbuhan sebagai kebutuhan hidup manusia.

#### D. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas posisi peneliti dalam melakukan penelitian ini, perlu ditinjau beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa judul yang berkaitan erat dengan tema penelaian atau evaluasi dapat dikemukakan di sini, antara lain:

1. Skripsi yang di tulis Muslichah (NIM: 112834) Jurusan Tarbiyah/PAI STAIN Kudus Tahun 2014 dengan judul “Analisis Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014”. Dalam penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus berkategori baik, dan proses penilaian sikap dalam pembelajaran Aqidah

akhlak melalui observasi perilaku, pemberian pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.<sup>67</sup>

2. Skripsi yang di tulis Saidatur Rohmah (NIM: 111242) Jurusan Tarbiyah/PAI STAIN Kudus Tahun 2015 dengan judul “Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Fiqih di MINU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”. Dalam penelitian tersebut difokuskan pada penerapan penilaian autentik yaitu penilaian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dimiliki dalam bentuk tugas-tugas autentik. Penelitian ini dilakukan dalam pembelajaran fiqih kelas IV di MI Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kulon Kudus tahun ajaran 2014/2015.<sup>68</sup>
3. Skripsi yang ditulis Mustofa (NIM: 3102106) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2007 dengan judul “Pelaksanaan Penilaian Portofolio Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 5 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan Penilaian Portofolio Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 5 Semarang, sudah berjalan dengan baik dengan seiring berjalanya pembelajaran dalam bentuk hasil kerja kelompok, pengamatan, ulangan harian dan blok, karya tulis dan praktek.<sup>69</sup>

#### E. Kerangka Berpikir

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk memperoleh informasi tentang seberapa perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Dengan evaluasi maka dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik telah menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan

---

<sup>67</sup> Muslichah, *Analisis Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2013/2014*, Skripsi STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI Tahun 2014.

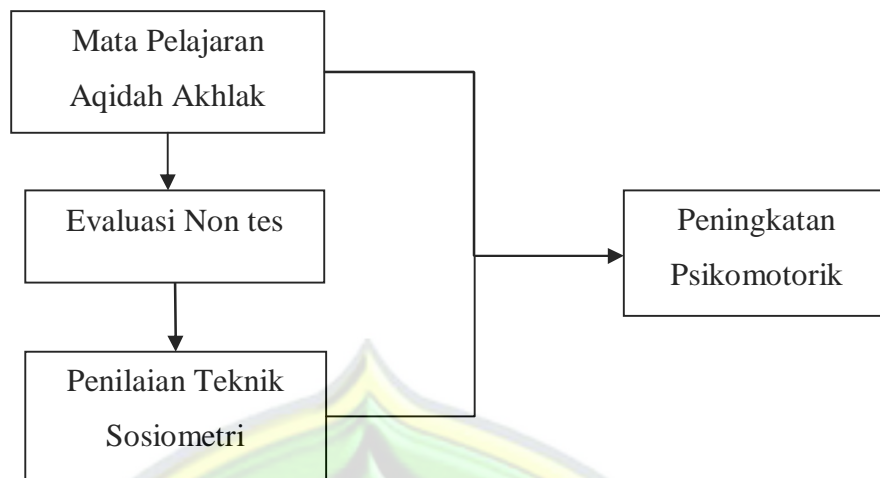
<sup>68</sup> Saidatur Rohmah, *Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Fiqih di MINU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah/PAI Tahun 2015.

<sup>69</sup> Mustofa, *Pelaksanaan Penilaian Portofolio Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 5 Semarang*, Skripsi IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah tahun 2007.

oleh guru. Melalui evaluasi juga dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan siswa tidak hanya dari segi kognitif-afektifnya tetapi juga dari segi psikomotoriknya. Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan evaluasi, analisis hasil evaluasi dan program tindak lanjut hasil evaluasi.

Penilaian sosiometri adalah suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengukur, menilai pola hubungan sosial, struktur hubungan sosial dan arah hubungan sosial siswa, sehingga dapat diketahui kemampuannya menyesuaikan diri dengan kelompok pergaulannya. Sedangkan mata pelajaran Aqidah akhlak merupakan sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran Islam dari segi aqidah dan akhlak. Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan kegiatan dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran agama Islam, serta bersedia mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian teknik sosiometri pada mata pelajaran aqidah akhlak dalam penelitian ini adalah proses penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui pola hubungan perilaku akhlak pada materi aspek akhlak dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan keberhasilan peningkatan hasil belajar dari psikomotorik siswa. Dari sinilah dapat diketahui kemajuan dan kelemahan siswa untuk dikembangkan dan diperbaiki.

Pada bagian ini akan di gambarkan kerangka berpikir penelitian mengenai implementasi penilaian teknik sosiometri dalam peningkatan psikomotorik siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus tahun pelajaran 2016/2017.



**Gambar 2.5**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**

